

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEPATUHAN PENGOBATAN HIPERTENSI PADA LANJUT USIA

Umbu Nggiku Njakatara^{1*}, Melkisedek Landi², Umbu Putal Abselian³
^{1,2,3}Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Kupang, Indonesia
Email: umbunjakatara313@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan: Hipertensi adalah kondisi ketika tekanan darah sistolik ≥ 140 mmHg dan/atau tekanan darah diastolik ≥ 90 mmHg. Hipertensi sampai sekarang masih merupakan masalah kesehatan yang serius dan sulit diketahui penyebabnya dan penderitanya paling banyak pada populasi lanjut usia (lansia). Kepatuhan berobat merupakan faktor penting dalam mengontrol tekanan darah terutama pada pasien hipertensi lansia. **Tujuan:** Mengidentifikasi faktor yang berhubungan dengan kepatuhan pengobatan pada lansia dengan hipertensi. **Metode:** Kuantitatif dengan desain *cross-sectional*. Analisis data secara univariat dan bivariat dengan uji *Chi-square*. Teknik *sampling* yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan jumlah responden sebanyak 70 orang. Instrumen yang digunakan adalah kuisioner MMAS-8. **Hasil:** Responden patuh pada pengobatan sebanyak 59 orang (84%) dan 11 responden (16%) tidak patuh. Uji *Chi-Square* menunjukkan tidak ada hubungan antara umur, jenis kelamin, pendidikan terakhir, pekerjaan dan status pernikahan dengan kepatuhan pengobatan hipertensi. **Kesimpulan:** Sebagian besar lansia penderita hipertensi patuh dalam pengobatan hipertensi dan tidak ada hubungan karakteristik responden terhadap kepatuhan pengobatan hipertensi. **Saran:** Lansia penderita hipertensi harus mempertahankan kepatuhan pengobatan dan terus memelihara pola hidup sehat.

kata kunci: hipertensi, kepatuhan, lanjut usia

ABSTRACT

Introduction: Hypertension is a condition when systolic blood pressure is ≥ 140 mmHg and/or diastolic blood pressure is ≥ 90 mmHg. Hypertension is still a serious health problem and its cause is difficult to determine and most sufferers are in the elderly population. Compliance with medication is an important factor in controlling blood pressure, especially in elderly hypertensive patients. **Objective:** To identify factors related to medication compliance in the elderly with hypertension. **Method:** Quantitative with cross-sectional design. Data analysis was done using univariate and bivariate methods using the Chi-square test. The sampling technique used was purposive sampling with 70 respondents. The instrument used was the MMAS-8 questionnaire. **Results:** Respondents were compliant with medication as many as 59 people (84%) and 11 respondents (16%) were not compliant. The Chi-Square test showed no relationship between age, gender, last education, occupation and marital status with compliance with hypertension medication. **Conclusion:** Most elderly people with hypertension are compliant in hypertension treatment and there is no relationship between respondent characteristics and hypertension treatment compliance. **Suggestion:** Elderly people with hypertension must maintain treatment compliance and continue to maintain a healthy lifestyle.

Keywords: compliance, elderly, hypertension

Cite this as : Njakatara, U, N, Landi, M, Abselian, U, P. (2024). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan pengobatan hipertensi pada lanjut usia. *Jurnal Ilmu Kesehatan Insan Sehat*, 12 (2) 126-132.

PENDAHULUAN

Hipertensi merupakan suatu kondisi ketika tekanan darah sistolik ≥ 140 mmHg dan/atau tekanan darah diastolik ≥ 90 mmHg atau tekanan darah yang berada di atas batas normal yaitu 120 mmHg untuk sistolik dan 80 mmHg untuk diastolik (Wagiyanti et al., 2024). Sampai sekarang, hipertensi masih merupakan masalah kesehatan yang serius yang penderitanya

sangat banyak dan sulit diketahui penyebabnya dan penderitanya paling banyak berada pada populasi lanjut usia (lansia). Rata-rata lansia mengalami tekanan darah tinggi terutama pada lansia yang sulit melakukan aktivitas dan malas berolahraga, dan ada penderita lainnya karena faktor keturunan atau genetik (palmer dan william 2020). Menurut Kementerian Kesehatan, (2016), hipertensi umumnya ditemukan pada penduduk

Umbu Nggiku Njakatara, Melkisedek Landi, Umbu Putal Abselian. Faktor-faktor yang....
yang berusia rata-rata di atas 65 tahun dengan persentase 60-70%. Usia tersebut merupakan populasi lanjut usia dengan hipertensi yang khas yaitu *Isolated Systolic Hypertension* (ISH), yang mana tekanan sistolik yang tinggi di atas 140 mmHg, namun tekanan diastolik tetap normal (<90 mmHg). Lansia sering terkena hipertensi disebabkan karena kekakuan pada arteri sehingga tekanan darah cenderung meningkat.

Pertambahan usia pada menyebabkan menurunnya fungsi organ yakni berkurangnya elastisitas pembuluh darah perifer sehingga meningkatkan resistensi pembuluh darah perifer yang pada akhirnya menimbulkan hipertensi sistolik. Perubahan fisiologis pada berbagai organ tubuh terutama sistem peredaran darah yakni kekakuan pada arteri sehingga tekanan darah cenderung meningkat. Selain itu, kesehatan mental seperti kemampuan berpikir dan daya ingat yang mulai menurun serta berpengaruh pada kepatuhan minum obat pada lansia dibandingkan dengan usia muda (Pratiwi et al., 2020). Hipertensi yang dialami lansia menggambarkan adanya gangguan kesehatan yang merupakan manifestasi adanya penyakit yang sedang dialami (Sundari et al., 2024). Prevalensi kejadian hipertensi berdasarkan data hasil Riset Kesehatan Dasar Renstra Dinkes NTT, (2019) Provinsi Nusa Tenggara Timur sebanyak 27,72%.

Kepatuhan adalah salah satu derajat dimana seseorang pasien mampu melakukan apa yang menjadi arahan tim medis sehingga bisa mengkonsumsi obat sesuai prosedur yang di arahkan, dengan demikian jika pasien patuh atau disiplin minum obat maka kualitas hidup seseorang akan lebih baik. Kepatuhan lansia dalam pengobatan hipertensi merupakan salah satu faktor penentu dalam mengendalikan tekanan darahnya. Kepatuhan terhadap pengobatan diartikan sebagai perilaku pasien dalam mematuhi aturan, nasihat yang dianjurkan oleh petugas kesehatan selama menjalani pengobatan. Anjuran untuk mengikuti aturan dalam mengkonsumsi obat hipertensi secara teratur berguna untuk mengontrol tekanan darah. Lamanya pengobatan memunculkan rasa bosan, jenuh terhadap pengobatan yang dijalani, sehingga semakin lama menjalani pengobatan hipertensi menjadi penyebab ketidakpatuhan dalam menjalani pengobatan, Afina 2018 dalam (Massa & Manafe, 2022).

Kepatuhan (*adherence*) merupakan tindakan yang menggambarkan perilaku pasien untuk taat terhadap aturan dosis, frekuensi dan waktu yang tepat dari obat yang sedang dikonsumsi. Kepatuhan terhadap pengobatan hipertensi mempengaruhi tekanan darah dan mencegah komplikasi (Assegaf & Ulfah, 2022). Kepatuhan merupakan faktor penting untuk keberhasilan pengobatan hipertensi. Kepatuhan berobat merupakan faktor penting dalam mengontrol tekanan darah pada pasien hipertensi. Ketidakpatuhan, di sisi lain, adalah salah satu alasan utama kegagalan

pengobatan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan karakteristik umur, jenis kelamin, pendidikan terakhir pekerjaan dan atatus pernikahan dengan kepatuhan pasien lansia dalam mengkonsumsi obat hipertensi.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif analitik dengan menggunakan rancangan penelitian *cross-sectional* yaitu suatu penelitian yang mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor risiko dan efek dengan cara observasi data. Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober tahun 2024 di wilayah Puskesmas Kawangu Kabupaten Sumba Timur, Propinsi NTT. Sampel yang digunakan sebanyak 70 orang responden menggunakan teknik *purposive sampling* dari total populasi lansia dengan hipertensi sejumlah 235 orang. Penentuan sampel menggunakan rumus Slovin. Pengambilan data menggunakan kuesioner MMAS-8 (*Morisky Medication Adherence Scale*) dan dianalisis secara univariat dan bivariat. Data yang telah diperoleh kemudian diuji dengan uji *Chi-square* untuk mengetahui adanya hubungan dari masing-masing variabel.

HASIL

Tabel 1 menunjukkan bahwa 70 orang responden yang merupakan pasien hipertensi lansia yang sedang menjalani pengobatan hipertensi, sejumlah 59 orang patuh untuk minum obat dan 11 orang tidak patuh. Berdasarkan karakteristik jenis kelamin, perempuan merupakan responden terbanyak yakni 47 orang dengan persentase (67%) yang sebagian besar patuh dalam pengobatan hipertensi. Pada karakteristik umur terbanyak didominasi oleh usia 55-60 tahun sebanyak 26 orang (37%) dengan 21 orang diantaranya patuh dalam mengkonsumsi obat secara rutin.

Sebagian besar pekerjaan responden adalah petani yakni sebanyak 52 orang (74%), sisanya merupakan wiraswasta dan pensiunan/PNS. Pada karakteristik pekerjaan terdapat 59 orang patuh terhadap pengobatan dari 70 responden. Pada karakteristik pendidikan responden umumnya tamatan Sekolah Dasar (SD) sebanyak 48 orang (68%) dan status perkawinan pada umumnya menikah, hanya terdapat 12 orang (17%) yang tidak menikah, duda dan janda.

Adapun berdasarkan tabel 2 didapatkan bahwa dari 23 responden laki-laki yang patuh terhadap pengobatan sebanyak 18 orang (33%) dan 5 orang tidak patuh, sedangkan responden perempuan yang berjumlah 47 orang, terdapat 41 orang (87%) yang patuh dan 6 orang (13%) tidak patuh dalam pengobatan hipertensi. Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan nilai $p=0,810$ ($p>0,05$) yang berarti bahwa tidak ada hubungan antar jenis kelamin dengan kepatuhan pengobatan hipertensi pada lansia.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kepatuhan Pengobatan Hipertensi Berdasarkan Karakteristik Responden

Karakteristik Demografi	Patuh		Tidak patuh		Total	
	N = 59	%	N = 11	%	N = 70	%
Jenis Kelamin						
Laki-laki	18	78	5	22	23	33
Perempuan	41	87	6	13	47	67
Umur (Tahun)						
55-60	21	81	5	19	26	37
61-65	19	83	4	17	23	33
66-70	12	92	1	8	13	18
>70	7	87	1	13	8	12
Pekerjaan						
Petani	42	75	10	25	52	74
Wiraswasta	10	91	1	9	11	16
PNS/Pensiunan	7	100	0	0	7	10
Pendidikan						
SD	40	83	8	17	48	68
SMP	7	78	2	22	9	13
SMA	7	87	1	13	8	12
PT	5	100	0	0	5	7
Status Perkawinan						
Menikah	50	86	8	14	58	83
Tidak Menikah/Janda/Duda	9	75	3	25	12	17

Sumber : Data primer yang sudah diolah (2024)

Tabel 2. Hubungan Jenis Kelamin Dengan Kepatuhan Pengobatan Hipertensi Pada Lansia

Jenis Kelamin	Kepatuhan Pengobatan Hipertensi				Total		P Value
	Patuh		Tidak patuh		n	%	
	n	%	n	%			
Laki-laki	18	78	5	22	23	33	0,810
Perempuan	41	87	6	13	47	67	
Jumlah	59		11		70	100	

Sumber : Data primer yang sudah diolah (2024)

Tabel 3. Hubungan Umur Dengan Kepatuhan Minum Obat Hipertensi Pada Lansia

Umur	Kepatuhan Pengobatan Hipertensi				Total		P Value
	Patuh		Tidak patuh		n	%	
	n	%	n	%			
55-60	21	81	5	19	26	37	0,093
61-65	19	83	4	17	23	33	
66-70	12	92	1	8	13	18	
>70	7	87	1	13	8	12	
Jumlah	59		11		70	100	

Sumber : Data primer yang sudah diolah (2024)

Tabel 3 menunjukkan bahwa umur responden masih didominasi oleh pra lanjut usia yakni umur 55-60 tahun sebanyak 26 orang (37%), sisanya berada pada rentang umur 61-70 tahun. Sebanyak 21 dari 26 orang petani patuh terhadap pengobatan hipertensi. Hasil uji

statistik menunjukkan bahwa tidak ada hubungan rentang umur terhadap kepatuhan pasien hipertensi dalam mengkonsumsi obat hipertensi. Hal ini ditandai dengan nilai $p=0,093$ yang berarti lebih besar dari nilai koefisien alfa yaitu ($p=0,05$).

Tabel 4. Hubungan Pekerjaan Dengan Kepatuhan Minum Obat Hipertensi Pada Lansia

Pekerjaan	Kepatuhan Pengobatan Hipertensi				Total		P Value
	Patuh		Tidak patuh		n	%	
	n	%	n	%			
Petani	42	75	10	25	52	74	0,614
Wiraswasta	10	91	1	9	11	16	
PNS/Pensiunan	7	100	0	0	7	10	
Jumlah	59		11		70	100	

Sumber : Data primer yang sudah diolah (2024)

Pada tabel 4 menggambarkan bahwa status pekerjaan responden umumnya berprofesi sebagai petani sebanyak 42 orang (75%), sedangkan sisanya berprofesi sebagai wiraswasta 10 orang dan pensiunan/PNS sejumlah 7 orang. Uji *Chi-Square*

menunjukkan bahwa tidak ada korelasi antara status pekerjaan responden dengan kepatuhan terhadap pengobatan hipertensi pada penderita lansia yang ditandai dengan perolehan nilai $p=0,614$ yang berarti lebih besar dari nilai koefisien alfa ($p=0,05$).

Tabel 5. Hubungan Pendidikan Dengan Kepatuhan Minum Obat Hipertensi Pada Lansia

Pendidikan	Kepatuhan Pengobatan Hipertensi				Total		P Value
	Patuh		Tidak patuh		n	%	
	n	%	n	%			
SD	40	83	8	17	48	68	0,533
SMP	7	78	2	22	9	13	
SMA	7	87	1	13	8	12	
PT	5	100	0	0	5	7	
Jumlah	59		11		70	100	

Sumber : Data primer yang sudah diolah (2024)

Berdasarkan tabel 5, hasil analisis hubungan antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan dalam menjalani pengobatan hipertensi, diperoleh data pendidikan SD merupakan responden terbanyak dengan jumlah 48 orang (68%), 40 orang patuh dalam mengkonsumsi obat hipertensi dan 8 orang tidak patuh

minum obat. Hasil uji *Chi Square* diperoleh bahwa nilai $p=0,533$ ($p>0,05$). Secara statistik hal ini menggambarkan bahwa tidak terdapat hubungan antara status pendidikan responden dengan kepatuhan pasien hipertensi dalam mengkonsumsi obat hipertensi.

Tabel 6. Hubungan Status Pernikahan Dengan Kepatuhan Minum Obat Hipertensi Pada Lansia

Status Pernikahan	Kepatuhan Pengobatan Hipertensi				Total		P Value
	Patuh		Tidak patuh		n	%	
	n	%	n	%			
Menikah	50	86	8	14	58	83	0,693
TDK Menikah/Janda/Duda	9	75	3	25	12	17	
Jumlah	59		11		70	100	

Sumber : Data primer yang sudah diolah (2024)

Tabel 6 menunjukkan bahwa dari 58 responden yang menikah terdapat 50 orang (86%) yang patuh terhadap pengobatan hipertensi dan 8 orang (18%) tidak patuh. Sedangkan responden yang berstatus janda, duda dan tidak menikah terdapat 9 orang (75%) yang patuh dan 3 orang tidak patuh terhadap pengobatan. Uji statistik menunjukkan nilai $p=0,693$ ($p>0,05$) yang bermakna tidak terdapat hubungan antara status perkawinan terhadap tingkat kepatuhan minum obat hipertensi pada pasien lansia.

PEMBAHASAN

Penyakit hipertensi merupakan salah satu penyakit tidak menular yang dapat membunuh penderita secara diam-diam (*silent killer disease*) karena penderita tidak menyadarinya sebelum memeriksakan tekanan darah. Hipertensi yang berlangsung dalam jangka waktu yang lama dapat memicu terjadinya penyakit jantung, *stroke* dan gagal ginjal kronik (Safitri & Astuti, 2017).

Hipertensi merupakan faktor risiko umum terjadinya Penyakit Jantung Koroner (PJK) karena dapat memicu aterosklerosis koroner dan menyebabkan stenosis lumen koroner (Shahjehan, R., & Bhutta, 2024).

Secara umum terdapat dua faktor risiko yang dapat menimbulkan hipertensi yakni faktor yang dapat dikontrol dan faktor yang tidak dapat dikontrol. Salah satu faktor yang tidak dapat dikontrol adalah jenis kelamin. Pada penelitian didapatkan data bahwa pasien hipertensi lansia didominasi oleh perempuan dengan persentase sebesar 67% atau 47 orang dari 70 responden. Mayoritas responden perempuan berada pada kelompok umur *early old age* yakni 55-60 tahun. Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian Rahmiati & Zurijah, (2020) yang mendapatkan penderita hipertensi pada lansia perempuan lebih banyak daripada laki-laki yakni 66,67%.

Perubahan hormonal pada perempuan meningkatkan risiko menderita hipertensi setelah *menopause* karena terjadi penurunan hormon estrogen yang berfungsi dalam metabolisme dan menjaga organ tubuh seperti jantung, otak dan kesehatan tulang. Memasuki usia lanjut akan terjadi penurunan estrogen sehingga perempuan lebih berisiko menderita penyakit kardiovaskuler dibanding laki-laki (Massa & Manafe, 2022). Pada penelitian ini ditemukan bahwa semua responden dengan jenis kelamin berbeda pada umumnya patuh terhadap pengobatan hipertensi dengan persentase mencapai 87% pada perempuan dan 78% pada laki-laki. Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara jenis kelamin terhadap kepatuhan pengobatan hipertensi pada pasien lansia.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Syafi'i dan Cusmarih, (2024) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara jenis kelamin responden dengan kepatuhan pengobatan pada penderita hipertensi usia lanjut. Penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Saepudin dkk (2013) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan kepatuhan penggunaan obat pada pasien hipertensi dengan nilai $p=0,826$. Penelitian Mansyur & Suminar (2022) juga menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan kepatuhan pasien hipertensi dalam pengobatan. Penelitian ini menemukan bahwa tidak adanya perbedaan yang bermakna antara pasien perempuan yang patuh (87%) dan pasien laki-laki yang patuh (78%). Artinya, baik pasien perempuan maupun laki-laki keduanya sama-sama memiliki kesadaran untuk patuh dalam penggunaan obat hipertensi.

Hasil analisis statistik terhadap karakteristik umur juga menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara umur responden terhadap kepatuhan pengobatan hipertensi pada usia lanjut. Nilai $p=0,093$ lebih besar dari nilai koefisien alfa ($p=0,05$). Hal ini ditunjukkan dengan persentase pasien yang patuh dari beberapa kategori usia mencapai 84% atau 59 orang, dan yang tidak patuh 11 orang (16%). Penelitian ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Asseggaf & Ulfah, 2022) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan kategori umur terhadap kepatuhan pengobatan hipertensi pada pasien lanjut usia. Pada lansia dengan usia lebih

dari 55 tahun memiliki prevalensi hipertensi yang lebih banyak daripada lansia umur dibawah 55 tahun. Bertambahnya umur akan meningkatkan risiko terkena hipertensi menjadi lebih besar sehingga prevalensi hipertensi dikalangan usia lanjut cukup tinggi yaitu sekitar 40%, dengan kematian sekitar 50% pada usia di atas 60 tahun (Nurhidayati et al., 2018).

Hasil penelitian tentang hubungan pekerjaan terhadap kepatuhan pengobatan hipertensi pada pasien usia lanjut diperoleh nilai korelasi $p\ value=0,614$ lebih besar dari nilai koefisien alfa ($p=0,05$). Hal ini mengandung arti bahwa tidak ada hubungan antara status pekerjaan responden terhadap kepatuhan dalam pengobatan hipertensi. Penelitian ini didukung dengan hasil penelitian Mansyur & Suminar (2022) yang juga mendapatkan hasil yang sama bahwa tidak terdapat hubungan pekerjaan dengan kepatuhan pengobatan hipertensi pada pasien lanjut usia di Klinik PKU Muhammadiyah Dukun Gresik. Sebagian besar responden berprofesi sebagai petani yakni 52 orang (74%), 42 orang diantaranya patuh dan 10 orang tidak patuh. Berdasarkan data tersebut menggambarkan bahwa pekerjaan responden tidak memengaruhi kepatuhan pengobatan, dimana terdapat 59 orang responden patuh terhadap pengobatan dari semua status pekerjaan baik petani, wiraswasta dan PNS/Pensiunan. Hal ini dikarenakan sebagian besar responden bekerja di sektor non-formal yang tidak dibatasi waktu kerja, sehingga responden memiliki kesempatan dan ketersediaan waktu yang cukup untuk melakukan pengobatan hipertensi yang dijalannya. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pramana et al. (2019) yang menemukan bahwa tidak ada hubungan antara status pekerjaan dengan kepatuhan melakukan pengobatan hipertensi di Puskesmas Pringapus Kabupaten Semarang dengan $p\ value$ sebesar 0,78 ($p>0,05$). Seiring dengan penelitian yang dilakukan Dolo et al., (2021) yang menunjukkan hasil bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara status pekerjaan dengan kepatuhan berobat pasien hipertensi pada masa pandemi Covid-19 di Puskesmas Bulili Kota Palu dengan $p\ value$ sebesar 0,117 ($P>0,05$).

Analisis data terhadap status pendidikan terakhir responden mayoritas berpendidikan SD sebanyak 48 orang (68%). Dari jumlah ini, 83% patuh terhadap pengobatan, dan 17% tidak patuh. Uji statistik didapatkan nilai $p=0,533$ ($p>0,05$), hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara status pendidikan terakhir responden terhadap kepatuhan mengkonsumsi obat hipertensi pada pasien usia lanjut. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Handayani et al (2019) yang menyatakan tidak ada hubungan tingkat pendidikan terhadap kepatuhan pengobatan hipertensi dengan nilai $p=0,491$ ($p>0,05$). Namun sebaliknya penelitian ini bertentangan dengan penelitian Wardani et al.,(2024), (Labiba Khuzaima & Sunardi, 2021), yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara status pendidikan terhadap

Umbu Nggiku Njakatara, Melkisedek Landi, Umbu Putal Abselian. Faktor-faktor yang.... Kepatuhan pengobatan hipertensi. Kepatuhan responden dipengaruhi oleh tingkat kunjungan pasien ke fasilitas kesehatan dan informasi kesehatan yang diberikan oleh petugas kesehatan secara rutin baik di Puskesmas maupun di Posyandu Usia lanjut atau melalui Pos Pembinaan Terpadu (Posbindu).

Berdasarkan hasil penelitian status perkawinan mayoritas responden berstatus menikah sebanyak 58 orang (83%) dan 12 orang (17%) yang tidak menikah, janda dan duda. Dari 58 orang yang menikah terdapat 50 lansia yang patuh terhadap pengobatan hipertensi dan 8 orang yang tidak patuh. Banyaknya pasangan menikah yang patuh disebabkan karena kepedulian pasangan terhadap status kesehatan pasangan dan anggota keluarga lainnya. Sehingga mengharuskannya untuk aktif terlibat dalam menjaga pola hidup sehat keluarganya termasuk patuh dalam pengobatan hipertensi. Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p=0,693$ ($p>0,05$) yang berarti tidak ada hubungan status pernikahan terhadap kepatuhan pengobatan hipertensi pada penderita lanjut usia. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian Laila (2019) dalam Prastiwi et al., (2022) diperoleh hasil nilai $p = 0,748$ yang menunjukkan nilai lebih besar dari 0,05 yang berarti tidak terdapat korelasi antara status pernikahan dengan kepatuhan pengobatan hipertensi pada pasien lanjut usia. Berdasarkan uji tersebut juga di dapat nilai OR (*Odd Ratio*) sebesar 1.417 yang artinya pasien yang menikah berpeluang 1,4 kali lebih patuh dalam penggunaan antihipertensi dibandingkan pasien yang tidak menikah (Prastiwi et al., 2022). Pasien yang menikah mempunyai tanggungjawab lebih besar terhadap anggota keluarganya, sehingga ia harus memastikan kesehatan dirinya terlebih dahulu agar dapat membantu yang lainnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa sebagian besar lansia penderita hipertensi patuh terhadap pengobatan hipertensi, dan tidak ada hubungan antara karakteristik umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan dan status pernikahan terhadap kepatuhan pengobatan hipertensi pada pasien lansia.

SARAN

Pasien hipertensi lansia harus terus mempertahankan kepatuhan terhadap pengobatan hipertensi secara teratur untuk menghindari komplikasi pada penyakit lainnya terutama penyakit jantung. Diharapkan untuk terus mengontrol tekanan darah dengan rutin memeriksa kesehatan melalui Posbindu di fasilitas kesehatan terdekat.

DAFTAR PUSTAKA

Arif Ramdhan syafi'i . Cusmarih. (2024). Hubungan Kepatuhan minum obat terhadap penderita hipertensi. *MALAHAYATI HEALTH STUDENT JOURNAL*, 4, 4988–5000.
Assegaf, S. N. Y. R. S., & Ulfah, R. (2022). Analisa <http://jurnalstikesintanmartapura.com/index.php/jikis>

- Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi pada Pasien Peserta Posyandu Lansia Kartini Surya Khatulistiwa Pontianak. *Jurnal Pharmascience*, 9(1), 48. <https://doi.org/10.20527/jps.v9i1.11870>
- Dolo, L. S., Yusuf, A., & Azis, R. (2021). Lansia Penderita Hipertensi Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Puskesmas Bulili Kota Palu. *PREPOTIF Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(2), 828–842.
- Handayani, S., Nurhaini, R., & Aprilia, T. J. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Pasien Dalam Mengonsumsi Obat Antihipertensi Di Puskesmas Jatinom. *CERATA Jurnal Ilmu Farmasi*, 10(2), 39–44. <https://doi.org/10.61902/cerata.v10i2.75>
- Kementerian Kesehatan. (2016). *Profil Kesehatan Indonesia*. Kementerian kesehatan RI.
- Labiba Khuzaima, L., & Sunardi. (2021). Hubungan Tingkat Pendidikan Terhadap Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi Di Puskesmas Sewon Ii Periode Januari 2021. *Jurnal Kefarmasian Akfarindo*, 15–21. <https://doi.org/10.37089/jofar.vi0.103>
- Mansyur, M., & Suminar, E. (2022). Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Pasien Hipertensi Dalam Minum Obat Antihipertensi Yang Berobat Di Klinik Pku Muhammadiyah Dukun. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (Jksi)*, 7(2), 103–109. <https://doi.org/10.51143/jksi.v7i2.354>
- Massa, K., & Manafe, L. A. (2022). Kepatuhan Minum Obat Hipertensi Pada Lansia. *Sam Ratulangi Journal of Public Health*, 2(2), 046. <https://doi.org/10.35801/srjoph.v2i2.36279>
- NTT, D. K. P. (2019). *RENSTRA Dinas Kesehatan Provinsi NTT 2019-2023*. Dinas Kesehatan Propinsi NTT.
- Nurhidayati, I., Aniswari, A. Y., Sulistyowati, A. D., & Sutaryono, S. (2018). Penderita Hipertensi Dewasa Lebih Patuh daripada Lansia dalam Minum Obat Penurun Tekanan Darah. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 13, 4–8.
- Pramana, G. A., Dianingati, R. S., & Saputri, N. E. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi Peserta Prolanis di Puskesmas Pringapus Kabupaten Semarang. *Indonesian Journal of Pharmacy and Natural Product*, 2(1), 52–58. <https://doi.org/10.35473/ijpnp.v2i1.196>
- Prastiwi, Y. G., Daryani, Hamranani, S. S. T., & Pramono, C. (2022). Gambaran Tingkat Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi Di Desa Ketandan Klaten. *The 2nd Conference Of Health And Social Humaniora*, 143–152.
- Pratiwi, W., Harfiani, E., & Hadiwardjo, Y. H. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Dalam Menjalani Pengobatan Pada Penderita Hipertensi Di Klinik Pratama GKI Jabar

- Jakarta Pusat. *Seminar Nasional Riset Kedokteran*, 1(1), 27–40. <https://conference.upnvj.ac.id/index.php/sensorik/article/view/430/265>
- Rahmiati, C., & Zuriyah, T. I. (2020). Pengaruh senam lansia terhadap tekanan darah. *Jurnal Penjaskesrek*, 7(1), 15–28.
- Saepudin dkk. (2013). Kepatuhan Penggunaan Obat pada Pasien Hipertensi di Puskesmas. *Jurnal Farmasi Indonesia*, 6(4), 246–253.
- Safitri, W., & Astuti, H. P. (2017). Pengaruh senam hipertensi terhadap Penurunan Tekanan Darah Tinggi Pada Lansis. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, April, 129–134.
- Shahjehan, R., & Bhutta, B. (2024). *Coronary Artery Disease*. StatPearls Publishing.
- Sundari, R. K., Latifah, & Tasalim, R. (2024). Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi pada Lansia Penderita Hipertensi. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 14(3), 1063–1072. <http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/PSKM>
- Wagiyanti, W., Faizah, N. R., & Utami, A. W. (2024). Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi Anggota Posyandu Lansia Bina Bahagia di Desa Bandardawung Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar. *Jurnal Kesehatan Tujuh Belas*, 5(2), 316–322. <https://ojs.stikestujuhbelas.ac.id/index.php/jurkes tb/article/view/96/70>
- Wardani, N. S., Setiyadi, A., & Fitri, M. D. (2024). Kepatuhan Pasien Dalam Minum Obat Anti-Hipertensi Di Rumah Sakit Umum The Relationship Between Education Level And Patient Compliance In Taking Anti-Hypertensive Drugs at Menteng Mitra Afia General Hospital. 3, 57–64.